

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu mempunyai makna tertentu, yaitu berupa konsep, ide, atau pikiran. Berdasarkan fungsi dari bahasa yaitu untuk berhasilnya komunikasi antara pembicara dengan pendengar atau penulis dengan pembaca.

Bahasa yang salah satu sifatnya bervariasi mempunyai keunggulan tersendiri juga keunikan dan menjadi khas dari suatu kelompok sosial selain menjadi khas disuatu daerah, keberadaan bahasa di sebuah daerah ini menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki negara kesatuan republik Indonesia termasuk bahasa yang digunakan di pulau Madura, karenanya sebagai pribumi hendaknya merawat dan melestarikan bahasa tersebut dengan cara mempraktikkan setiap hari dan mempelajari dengan baik saat ada di sekolah.

Bahasa Madura termasuk bahasa daerah yang memiliki kearifan lokal yang banyak mengandung sastra baik lisan maupun tulisan sama dengan bahasa lainnya, yaitu bahasa Jawa, Sunda, Bali dan daerah kebanggaan lainnya, bahasa Madura mempunyai fungsi yang bermacam-macam, lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah dan sebagai alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat setempat.

Perlu diperhatikan bahwa mayoritas penduduk pribumi sudah mulai enggan mempromosikan bahasa daerahnya dan sudah tidak dipentingkan ketika waktu pembelajaran formal di lingkungan sekolah seakan-akan bahasa daerah tidak mempunyai nilai yang lebih jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya.

Kondisi seperti ini dapat ditalaah bersama sebagai kaum yang terdidik, melihat kondisi masyarakat yang bilingual atau multilingual dapat menjadi hambatan untuk keberlangsungan bahasa daerah itu mempunyai generasi-generasi yang memang benar-benar paham mengenai penguasaan bahasa daerah.

Melalui kajian yang sering ditemukan di sekolah-sekolah sangat banyak yang mengajar bahasa daerah kurang mumpuni dan juga kurangnya perhatian dari atasan, seperti dinas pendidikan atau bahkan kepala sekolah karena mengaggapnya bahasa daerah hanya pelengkap dan orang pribumi pun tanpa belajar di sekolah sudah paham. Pola pikir ini yang lambat laun akan memberikan alasan ketika regenerasi tidak tahu tingkatan bahasa daerah yang ada di Madura sehingga dipastikan berdampak terhadap ciri khas dari orang Madura itu sendiri yang dikenal dengan orang yang lebih mengutamakan akhlak sebagai ilmu sosial yang tidak ada duanya.

Seiring perkembangan zaman yang semua merabah ke ranah globalisasi dan mengharuskan pada regenerasi tanggap terhadap bahasa yang menjamin keberlangsungan komunikasi berjalan dengan baik seperti bahasa Jawa atau bahasa luar negeri yang memang menjadi sumber kehidupan bagi rakyat Madura itu sendiri.

Banyaknya perbedaan yang terdapat pada bahasa Madura dibandingkan dengan bahasa Indonesia salah satunya terletak pada ejaan yang menjadi acuan dan diajarkan di lembaga pendidikan sebagai upaya melestarikan bahasa Madura yang terampil dengan pengetahuan literasi.

Ejaan merupakan penggambaran bunyi bahasa dalam kaidah tulis-menulis yang telah distandarisasi. Standarisasi ini meliputi pemakaian huruf,

penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.<sup>1</sup> Menurut Suyanto ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa yang didengar ditulis dengan perantara lambang-lambang atau gambar-gambar bunyi. Ejaan adalah keseluruhan peraturan dalam melambangkan bunyi-bunyi ujaran, menempatkan tanda-tanda baca, memotong suku kata, dan menghubungkan kata-kata.<sup>2</sup> Untuk menulis karya ilmiah yang baik, mahasiswa ataupun dosen harus memiliki keterampilan, yakni keterampilan penggunaan ejaan, pemilihan dan penggunaan kata, penyusunan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang kohesif dan koheren. Artinya menjadi keharusan bagi pendidik dan siswa untuk mampu menuangkan gagasannya melalui bentuk tulisan. Oleh karena itu, keduanya harus mengetahui seperangkat aturan ejaan dalam penulisan yang sudah ditetapkan pemakaiannya. Aturan tersebut, antara lain, meliputi pemenggalan kata, pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan angka dan lambang bilangan, penulisan singkatan dan akronim, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca.<sup>3</sup>

Ejaan bahasa Madura dalam fase perkembangannya mengalami perubahan dan penyempurnaan dari tahun 1939 yang dikenal dengan ejaan Van Ophuysen dan pada tahun 1940 berubah menjadi ejaan Provinsi Jawa Timur begitupun setelah kemerdekaan tepatnya pada tahun 1973 yang dikenal dengan ejaan Swandi atau ejaan Republik dan terakhir hasil revisi tepatnya pada tahun 2011 yang ditempatkan di kota Pamekasan.

---

<sup>1</sup>Sofyan Ahmad, *Tata Bhasa Madura*, (Surabaya: Depdiknas Balai Bahasa, 2008) Hlm, 2-5

<sup>2</sup>Anto Puji, *Perancangan Umum Ejaan Bahasa Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Ejaan Di Sekolah*, jurnal Desain. Vol. IV (Januari 2017), hlm. 94.

<sup>3</sup> Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misyak, 2002. Hlm, 44.

Hasil putusan tersebut, bahasa daerah dianjurkan atau bahkan menjadi mata pelajaran di kelas yang harus ditempuh. Maka dari hal itu pengajaran bahasa Madura perlu mendapatkan perhatian khusus, sehingga pemahaman siswa terhadap kaidah-kaidah bahasa Madura sesuai dengan harapan yang diinginkan sekolah.

Hal ini bisa didapatkan disebuah lembaga yang terus-menerus menerapkan pola-pola kecintaan terhadap perilaku budaya literasi yang dituangkan melalui pembelajaran.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>4</sup>

Menjadi usaha penting untuk pengembangan dan pembinaan bahasa daerah di sekolah baik dalam sistem pembelajaran yang diterapkan agar efektif dan menghasilkan *out put* kepada peserta didik, selain untuk menjaga kekayaan daerah, juga mengantisipasi pemerosotan yang sedang terjadi di lingkungan Madura, terlalu banyak saat ini orang Madura yang sudah tidak menyukai kekayaan daerah yang dimilikinya, terbukti dengan kebiasaan yang dilakukan setiap hari di lingkungan keluarga maupun sekolah, bahasa yang digunakan sudah tidak lagi menggunakan bahasa yang seharusnya menjadi kebanggaan yaitu bahasa Madura. Hal ini akan menjadi sebab, Bahasa Madura

---

<sup>4</sup>Fathurrohman, Muhammad dan sulistyorini, “*Belajar Dan Pembelajaran*” (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm 6.

sudah ada pada kondisi “matisuri” yang bila tidak dilakukan upaya-upaya yang serius dan terencana, tidak lama lagi akan mengalami kepunahan.<sup>5</sup>

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran tulis-manulis, salahsatunya bahasa yang digunakan. Meliputi ejaan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, pembuatan paragraf, dan utamanya sat menentukan huruf vokal dan konsonan. Unsur-unsur ini menjadi hal penting dalam kegiatan menulis. Ketika mempraktikkan banyak yang kurang memperhatikan kaidah yang telah menjadi pedoman menulis. Akibatnya, dalam menulis bahasa Madura ditulis dengan semauanya tanpa menggunakan kaidah yang ada. Seperti, *Ngèmodhi-* (mengingat) Ditulis, “*ngimodi*”.

Penulisan kata yang dipandang sangat sederhana ini sudah menjadi biasa di kalangan muda karena terkadang beranggapan yang penting bisa dibaca sehingga asumsi inilah setidaknya hilang setelah berhasil mengkaji nilai-nilai yang ada di dalam bahasa daerah tersebut, kesalahan itu menjadi membenaran bagi dirinya karena cara nulisnya juga lebih gampang juga karakter penulisan bahasa daerah itu sangat sulit untuk dipahami.

Konteks sosial sering terjadi yaitu anggapan bahwa membenaran dibenarkan secara umum akan lebih sulit untuk diberikan pemahaman apa lagi yang sering menjadi objek dalam tulis-menulis bahasa daerah ini kaum terdidik yang seakan-akan menganggap bahasa daerah ini bahasa yang tidak kompleks dan di dalamnya tidak ada seperangkat aturan yang mengarahkan

---

<sup>5</sup>Akhmad Sofyan dan Bambang Wibosono, *Desain Ejaan Bahasa Madura*, (Universitas Jember :juli 2014), hlm. 3

tentang cara menulis dan memerhatikan abjad yang disepakati dalam bahasa Madura.

Dilihat dari segi kompetensi berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa.<sup>6</sup> Teori tersebut menegaskan bahwa menulis sudah menjadi seni olah pikir yang produktif dalam mengembangkan potensi siswa untuk mewujudkan siswa yang cinta akan budaya-budaya literasi. Tak jarang kita temukan dari ribuan siswa yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah sejak dini sampai tingkat perguruan tinggi yang diinginkan, namun tidak sedikit pun yang terbukti bahwa ia pernah berkarya dalam dunia literasi dibidang kepenulisan, ini sudah menjadi wabah di dunia pendidikan yang sering terjadi di lingkungan kita.

Pendidikan yang digunakan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan proses pengembangan skill dan soft skill yang dimiliki siswa agar selalu diasah dan bisa dikembangkan secara personal.

Sementara proses kegiatan belajar-mengajar terutama bahasa daerah masih terlalu minim dan sangat disayangkan ketika pembelajaran yang tidak kondusif terus dilaksanakan dari tahun ke tahun maka perlu penemuan baru untuk diterapkan disekolah-sekolah terutama di SMAS Islam Babus salam sebagai penunjang dan penentu laju perkembangan bahasa daerah.

Guru harus lebih cermat dan memberi gambaran yang cemerlang dan kreatif saat berhadapan dengan siswa di kelas memberikan motivasi bahwa bahasa daerah merupakan bagian kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dan harus dilestarikan turun-temurun sebagai ciri khas dari suatu daerah.

---

<sup>6</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa BerbasisKompetensi*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2010). Hlm 466

Sekolah yang letaknya di pedalaman tidak harus minder ketika menggunakan bahasa Madura karena mungkin takut tidak kekinian dan seakan-akan dipandang culun dan tidak *update* tentang perkembangan zaman namun sebaliknya ini kesempatan untuk menjaga kekayaan bahasa yang sehari-hari menjadi bahasa utama saat menjalankan interaksi antar sesama..

Adanya guru dan murid yang sama-sama semangat dalam memajukan dan meningkatkan ilmu bahasa Madura baik cara belajar, mengajar dan sistematika yang menjadi acuan dalam teori-teori yang ada dalam bahasa Madura.

SMAS Islam Babus salam merupakan salah satu sekolah yang masih utuh menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa utama dalam proses belajar-mengajar, membimbing siswa dan mengarahkan baik kegiatan formal dan non formal.

Mata pelajaran bahasa Madura merupakan mata pelajaran yang diberikan pada siswa supaya bisa memahami paramasastra Madura dan bisa menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya, karena tanpa mereka mengetahui dan memahami bahasa Madura, maka otomatis mereka tidak akan tahu pentingnya menguasai bahasa daerah. Namun kenyataan dilapangan setelah peneliti melakukan observasi khususnya di SMAS Islam Babus salam sebagian besar siswa di SMAS Islam Babus salam nilai yang diperoleh pada mata pelajaran bahasa Madura dibawah standar dibandingkan dengan nilai-nilai mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu problematika yang terdapat pada pembelajaran bahasa Madura harus bisa dipecahkan, baik permasalahan tersebut dari guru maupun siswanya. Meskipun mata pelajaran SMAS Islam Babus salam bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan

watak dan kepribadian siswa tersebut, tetapi secara substansial mata pelajaran SMAS Islam Babus salam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami materi bahasa Madura utamanya tentang ejaan yang sudah distandarisasi.

Problematika tata tulisan huruf vokal dan konsonan merupakan suatu masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Madura, begitu pula yang dialami oleh siswa-siswa kelas X SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.

Peneliti memilih SMAS Islam Babus salam sebagai lokasi penelitian karena, pertama masih kurangnya keterampilan dalam penulisan ejaan bahasa Madura, kedua siswa masih belum menguasai kaidah-kaidah yang ada dalam ejaan bahasa Madura.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik menganalisis kesalahan dalam penulisan ejaan Bahasa Madura yang telah berlangsung dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut. Dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengetahui apa saja kaidah-kaidah penulisan ejaan yang benar dalam bahasa Madura. Sehingga tidak ada kesalahan dalam penulisan karya ilmiah bahasa Madura. Itulah sebabnya peneliti merumuskan judul **“Problematika Bentuk Penulisan Ejaan dalam Pembelajaran Bahasa Madura Siswa Kelas X SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana problematika penulisan ejaan bahasa Madura tahun 2011 di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang?
2. Apa sajakah faktor penghambat dalam penulisan ejaan bahasa Madura di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang?
3. Bagaimana solusi guru mengatasi problematika penulisan ejaan di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan problematika penulisan ejaan bahasa Madura tahun 2011 di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam penulisan ejaan bahasa Madura di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.
3. Mendeskripsikan solusi guru mengatasi problematika penulisan ejaan di SMAS Islam Babus salam Desa Pasarenan Sampang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebagai penelitian lapangan sebelumnya, penelitian ini juga mempunyai kegunaan, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan sebagai kontribusi keilmuan di bidang ejaan bahasa Madura untuk menyikapi problematika yang ada di lembaga SMAS Islam Babus salam Pesarenan Sampang.

2. Secara Praktis

Dalam dunia pendidikan, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan bisa memberikan penerapan-penerapan baru dalam

penerapan karya ilmiah terhadap siswa SMAS Islam kelas X Babus salam Pesarenan Sampang.

#### **E. Definisi Istilah**

Demi tercapainya ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan pembahasan yang terkandung dalam proposal ini, maka perlu adanya penjelasan dari judul yang diangkat oleh peneliti adapun kata-kata yang menjadi poin pembahasan sebagaimana berikut:

1. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain kesenjangan antara kenyataan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik.
2. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis ini, penulis harus trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidaklah datang secara otomatis melainkan butuh latihan dan praktik yang terus-menerus dan teratur.
3. Ejaan diistilahkan sebagai kaidah-kaidah yang ada dalam satuan bahasa tertentu baik tulis maupun lisan dan biasanya tidak terlepas dari tiga aspek yaitu, fonologis, penyusunan abjad, dan morfologis.
4. Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura yang terletak di empat kabupaten diantaranya Bangkalan, Samapang, Pamekasan, dan Sumenep.
5. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa .

Berdasarkan devinisi istilah di atas maka yang dimaksud problematika penulisan ejaan bahasa Madura adalah penggunaan huruf vokal dan konsonan yang tidak tepat.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian mungungkan tentang masalah yang sama, hal ini dikarenakan sifat keilmuan yang selalu berkembang dan dipastikan bahwa pembaruan itu pasti ada, maka dengan adanya hal tersebut perlu dilakukan perbandingan guna menambah pengetahuan. Selaian dari pentingnya pengetahuan baru adanya topik yang sama itu bisa dikembangkan sesuai dengan keadaan, sehingga dapat memberikan penelitian yang terbaru.

Penelitian dilakukan untuk menghindari kesamaan pembahasan terhadap jurnal atau skripsi yang sebelumnya pernah diteliti, maka perlu adanya perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini guna sebagai tolok ukur terhadap pembahasan judul yang diangkat.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Amirudin dalam skripsinya tahun 2018 dengan judul “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar*”<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian dan hasil yang terdapat dalam skripsinya, fokus yang diteliti dalam skripsi Amirudin ini adalah masalah kepada sulitnya siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar memahami tata penulisan bahasa Arab dan cara baca bahasa Arab yang benar dan tepat.

---

<sup>7</sup> Amirudin, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar*” (2018)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dimana peneliti meninjau langsung di lapangan untuk menemukan data yang diinginkan oleh peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa; kedua, strategi yang digunakan oleh guru dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik untuk menemukan kenyataan yang ada di lapangan serta bisa dipahami secara mendalam, sehingga menemukan hasil temuan yang objektif.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tersebut adalah terfokus pada mengatasi problematika tata cara menulis bahasa Arab dan tata cara bunyi bahasa Arab.

Sedangkan yang difokuskan dalam penelitian penulis yaitu terhadap sulitnya siswa memahami ejaan yang ada dalam bahasa Madura seperti sulitnya membedakan (e petpet dan è taleng, â halus dan a tajam,dh, dh dan d) dari contoh tersebut mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi solusi yang bisa mengatasi problematika yang ditemukan penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, metode ini merupakan jenis metode yang mendeskripsikan gejala yang menjadi hambatan saat pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar bahasa Madura di lapangan yang dialami langsung oleh pengamat dan responden.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Akhmad Sofyan dalam artikel yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Bahasa Madura di*

*Sekolah* “ dan fokus yang penelitian yang diambil ialah kompetensi pengajar bahasa Madura dan ketersediaan bahan ajar bahasa Madura.

Penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan masalah yang akan terjadinya pemerosotan pengguna bahasa Madura jika dua problem tersebut tidak diantisipasi atau tidak ada pembenahan langsung terhadap problematika yang ada yakni kepada pengajar dan bahan ajar.<sup>8</sup>

Persamaan yang diteliti oleh Akhmad Sofyan dengan penelitian yang diteliti penulis tentang kondisi bahasa Madura saat ini di sekolah yakni tersedianya bahan ajar yang kurang memadai sehingga kegiatan pembelajaran tidak efektif juga terhadap kompetensi pengajar bahasa Madura yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Madura.

Selanjutnya dalam kajian penelitian yang sama diteliti oleh Akmaludin mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Mataram dengan judul “*Problematika Bahasa Indonesia Kekinian, Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan*”, objek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kesalahan penulisan bahasa Indonesia dan faktor yang menjadi penghambat.<sup>9</sup>

Secara mendasar kajian yang diamati peneliti hampir sama dengan penelitian yang ingin dikaji secara mendalam oleh peneliti yaitu mengungkapkan sebab terjadinya penulisan tersebut.

Namun yang menjadi perbedaan dalam pembahasan kali ini yaitu peneliti menulis problematika yang terjadi pada bahasa Indonesia meliputi

---

<sup>8</sup> Akhmad Sofyan, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Madura di Sekolah*”

<sup>9</sup> Akmaludin, “*Problematika Bahasa Indonesia Kekinian*”(Mabasan:2016)

bahasa tulis sedangkan penulis mengkaji tentang terjadinya lemahnya kemampuan peserta didik dalam menguasai ejaan bahasa Madura.

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui kesalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan sehingga nanti ada penemuan baru untuk menciptakan *out put* yang jelas dalam dunia kepenulisan.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dalam skripsi Budiyanto dengan penelitian milik peneliti yaitu, Letak perbedaannya

Sedangkan persamaan dan perbedaan dari penelitian dalam kajian penelitian terdahulu tersebut yaitu perbedaan ruang belajar dari penrliti namun mitode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode PTK yakni peneliti meninjau langsung proses belajar siswa dengan pendidik di dalam kelas.